

Landasan-Landasan dalam Pembelajaran Tematik

Vidia Putri Hadiyani¹, Muhammad Syahru Romadhon², Samsul Susilawati³

¹²³*UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

vidiahadiyani@gmail.com, msyahruromadhon14@gmail.com, susilawati@pips.uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to find out the foundations of thematic learning. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of this study show that the philosophical foundation of thematic learning is related to educational philosophical schools such as progressivism, constructivism, and humanism which emphasizes learning that is relevant to daily life and involves direct student experience. Psychologically, thematic learning is based on theories of cognitive and social development that encourage students to learn holistically and actively, as well as develop critical thinking skills and creativity. From the juridical side, thematic learning is based on the laws and regulations that underlie education policy in Indonesia, which emphasizes the importance of education oriented to the development of students' competencies as a whole.

Keywords: Thematic Learning, Philosophical Basis, Psychological Basis, Juridical Basis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan-landasan pada pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa landasan filosofis pembelajaran tematik berkaitan dengan aliran-aliran filsafat pendidikan seperti progresivisme konstruktivisme, dan humanisme yang menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan pengalaman langsung siswa. Secara psikologis, pembelajaran tematik didasarkan pada teori-teori perkembangan kognitif dan sosial yang mendorong siswa untuk belajar secara holistik dan aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Dari sisi yuridis, pembelajaran tematik didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang mendasari kebijakan pendidikan di Indonesia, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Pembelajaran tematik, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan yuridis.

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki bangku sekolah, pada anak usia dini terbiasa memandang dan mempelajari yang terjadi di sekitarnya atau yang dialami sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistic) (Ansori, 2022). Pada masa tersebut, anak tidak melihat secara parsial (terpisah-pisah) (Amini & Usmeldi, 2017). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat dan alam sekitarnya (Amri, 2022). Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran dengan mata pelajaran yang memisahkan penyajian antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya akan mengakibatkan permasalahan (Nugroho & Priatna, 2016).

Pembelajaran yang memisahkan antara konten satu dengan konten lain, secara tegas penyajian mata pelajaran tersebut membuahakan kesulitan bagi setiap anak. Hal tersebut disebabkan karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artificial, atau pengalaman belajar dibuat-buat (Bahar, 2013). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar terutama untuk kelas-kelas awal, sudah seharusnya dirancang secara tepat karena memiliki dampak pada proses belajar siswa (Maisaroh, 2018). Pengalaman yang semestinya dirasakan oleh siswa adalah yang mampu menunjukkan hubungan antara konsep satu dengan konsep lain guna memberikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Kartini, 2012). Upaya tersebut dapat diatasi, satu diantaranya menggunakan pembelajaran tematik di ranah MI/SD.

Pembelajaran tematik dalam ranah pembelajaran MI/SD dirancang untuk perkembangan peserta didik (Assingkily et al., 2021). Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya, siswa pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta baru mampu memahami hubungan anatara konsep secara sederhana (Af'idah, 2022). Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung pada objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung (Nursobah, 2019). Hal tersebut diselaraskan pula dengan prinsip perkembangan anak.

Pada prinsip-prinsip perkembangan, dinyatakan bahwa perkembangan fisik anak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya (Zulfiati et al., 2023). Hal tersebut disebabkan karena perkembangan secara psikologis akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan perkembangan kemampuannya (Firmansyah, 2021). Perkembangan untuk mencapai pengalaman dalam diri peserta didik tersebut dapat terpadu dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan alam sekitarnya (Dianita & Romadhon, 2024). Pada tahap berpikir, juga selaras dengan operasional konkrit, maka penerapan pendekatan pembelajaran terpadu (tematik) dipandang tepat dan sesuai sebagai model pembelajaran siswa di

MI/SD (Munahefi et al., 2023). Dalam pembelajaran tematik dapat dikembangkan berbagai macam kecerdasan sekaligus secara holistik, dimana model tematik tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga meliputi afektif dan psiko motor dan ranah sosial (Hasibuan, 2022). Melihat sangat pentingnya peranan pendekatan pembelajaran tematik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka penulis mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan landasan-landasan dalam pembelajaran tematik.

METODE

Metode Penelitian yang dipergunakan yakni studi literature. Adapun, studi literature yang dipergunakan yakni menggunakan pendekatan kualitatif (Cresswell & Guetterman, 2019). Sumber data didapatkan dari berbagai referensi. Referensi yang dikumpulkan kemudian dianalisis menjadi data temuan peneliti (Romadhon et al., 2024). Data-data tersebut dielaborasi dengan teori-teori seputar landasan-landasan yang ada pada pembelajaran tematik.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1984). Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu-kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (Poerwadarminta, 1984). Tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengarang sajak, dsb). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA dan Matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, Bahasa Indonesia, Penjasorkes, dan SBK.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik adalah:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karna mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan.
- 8) Budi pekerti dapat di tumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Wahidmurni, 2017).

Landasan Pembelajaran

Pembelajaran tematik mempunyai tiga landasan pokok yaitu: Landasan Filosofis, Landasan Psikologis, dan Landasan Yuridis. Agar terlihat jelas akan dipaparkan satu per satu dari tiga landasar tersebut.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanism. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman murid (Ramayulis & Nizar, 2010).

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung murid (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengalamannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak

dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing murid. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Keaktifan murid yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat murid dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Lebih jauh aliran rekonstruktivisme mengemukakan ide sentralnya tentang perkembangan manusia. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial, karena memang eksistensinya untuk pengembangan masyarakat. Oleh sebab itu aliran ini menekankan pada pembentukan kepribadian subjek didik yang berorientasi pada masa depan. Karena menurut pendapat mereka bahwa segala sesuatu yang diidamkan untuk masa depan suatu masyarakat mesti ditentukan secara jelas oleh pendidikan (Muhmidayeli, 2010) .

Dengan demikian, jelas bahwa landasan filosofis sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik karena dalam proses pembelajaran sangat memperhatikan subjek didik sebagai objek yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada murid agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada murid dan bagaimana pula murid harus mempelajarinya (Djamarah, 2002).

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang melekat padanya (Bab V Pasal 1-b).

PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik

Filsafat berfungsi menentukan arah tujuan pendidikan, nilai-nilai moral, materi pelajaran, media, sumber belajar, pembentukan kepribadian peserta didik dan hasil belajar peserta didik (Azymah, 2024). Salah satu aliran filsafat yang dikemukakan dalam pembelajaran tematik adalah filsafat progresivisme konstruktivisme, dan humanisme (Magdalena et al., 2021).

1. Progresivisme

Pada aliran progresivisme, penekanan proses pembelajaran pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang natural dan memperhatikan pengalaman siswa (Rama & Usman, 2024). Aliran progresivisme menghubungkan pengalaman anak-anak pada kehidupannya sehari-hari (Juanda, 2019). Progresivisme lebih menekankan pada pentingnya pengalaman sosial dan lingkungan dalam proses pembelajaran (Af'idah, 2022). Tujuan dari aliran progresivisme melalui kegiatan penghubungan konten pembelajaran dengan kehidupan agar pembelajaran lebih bermakna (Hidayah, 2022). Adapun contoh progresivisme pada pembelajaran tematik pada tabel 1.

Tabel 1. Pembelajaran Aliran Progresivisme

Tema	Lingkungan Hidup
Tujuan Pembelajaran	a. Mengetahui dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. b. Mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.
Kegiatan Pembelajaran	Pengamatan Lapangan a. Siswa diajak mengunjungi taman sekolah b. Siswa mengumpulkan sampah, menghitung jumlah sampah dan diklasifikasi jenis-jenis sampahnya
	Eksperimen Sederhana a. Siswa diajak percobaan dampak sampah pada tanah b. Siswa membagi 2 jenis percobaan Percobaan 1 : Tanah 1 diberikan sampah plastik Percobaan 2 : Tanah 2 diberikan sampah daun c. Siswa mengamati dampak sampah pada tanah selama satu minggu
	Proyek Kelompok Siswa menyajikan hasil kegiatan eksperimen sederhananya kepada teman satu kelasnya
	Aksi Nyata

	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah melakukan kegiatan eksperimen, siswa mengkampanyekan dampak dari berbagai sampah terhadap tanah b. Siswa menjadi lebih peka untuk menjaga lingkungannya
Karakteristik Progresivisme	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman langsung Siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan mengamati lingkungan sekitar, melakukan eksperimen, dan melakukan aksi nyata. b. Aktivitas Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mengamati, bereksperimen, berdiskusi, dan berkolaborasi. c. Relevansi Materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat melihat manfaat dari apa yang mereka pelajari.

2. Konstruktivisme

Pada aliran konstruktivisme, penekanan pembelajarannya pada pengetahuan siswa yang dibangun sendiri melalui pengalaman langsung dan pembelajarannya bersifat *student centered* (Simanjuntak & Sitompul, 2021). Aliran konstruktivisme pada dasarnya pengetahuan tidak dapat ditransfer langsung oleh guru tanpa siswa harus mengalami atau membuktikannya sendiri, selain itu pembelajaran tematik juga memusatkan pembelajaran pada siswa bukan pada guru (Fatahillah, 2019). Adapun contoh konstruktivisme pada pembelajaran tematik pada tabel 2.

Tabel 2. Pembelajaran Aliran Konstruktivisme

Tema	Energi di sekitarku
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi berbagai jenis energi yang ada di sekitar mereka. b. Merancang eksperimen sederhana untuk menyelidiki sifat-sifat energi.
Kegiatan Pembelajaran	<p>Eksplorasi awal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa diminta membuat daftar aktivitas yang dilakukan setiap harinya b. Siswa diminta mengidentifikasi jenis energy yang dilakukan pada setiap aktivitas tersebut

	<p>Praktikum</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa diminta melakukan percobaan jenis energy yang sudah dituliskan Siswa membagi 3 jenis percobaan <p>Percobaan 1 (Energi Potensial dan Kinetik): Siswa menjatuhkan bola ke lantai tujuannya untuk mengetahui energy potensial dapat berubah menjadi energy kinetic.</p> <p>Percobaan 2 (Energi Panas) : Siswa diminta memanaskan wadah bejana besi berisi air. Kemudian, siswa diminta untuk mengecek perubahan suhu yang terjadi pada air dan bejana besi.</p> <p>Percobaan 3 (Energi Listrik) : Siswa membuat rangkaian listrik sederhana menggunakan baterai, lampu kecil, dan kabel.</p>
	<p>Penyajian hasil</p> <p>Siswa menyajikan hasil kegiatan praktikum kepada teman satu kelasnya</p>
Karakteristik Konstruktivisme	<ol style="list-style-type: none"> Konstruksi pengetahuan Siswa membangun pemahaman konsep energy melalui eksplorasi (eksperimen). Peran aktif siswa Siswa terlibat aktif mulai dari kegiatan mengenal konsep energy sederhana (menyebutkan jenis energy sampai mengetahui konsep dasar dari jenis-jenis energy secara langsung melalui praktikum)

3. Humanisme

Aliran humanisme, penekanan pada segi keunikan/kekhasan, potensi dan motivasi yang dimiliki setiap siswa. Aliran ini menyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan dan mengoptimalkan bakat dan minatnya yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak (Rofiqi, 2024). Adapun contoh humanisme pada pembelajaran tematik pada tabel 3.

Tabel 3. Pembelajaran Aliran Humanisme

Tema	Keberagaman Budaya
Tujuan	a. Menghargai keberagaman budaya yang ada di

Pembelajaran	Indonesia. b. Bersikap toleran dan empati terhadap sesama.
Kegiatan Pembelajaran	Penggalian jati diri Siswa diminta menceritakan terkait dirinya dan keluarganya seperti asal daerah, tradisi makanan, pakaian adat, dan bahasa daerah. Kunjungan kebudayaan a. Apabila dalam kelas terdapat siswa yang heterogen (berbeda daerah/budaya) siswa diminta mengunjungi kepada teman yang berbeda tersebut. Kemudian, siswa diminta melakukan wawancara dan mencatat temuannya b. Apabila tidak memungkinkan, guru dan siswa dapat mengunjungi museum/tempat yang menyajikan keragaman di Indonesia. Kemudian, siswa diminta melakukan wawancara dan mencatat temuannya
	Penyajian hasil Siswa menyajikan hasil kegiatan wawancaranya dan memberikan solusi pula terkait kegiatan kerjasama/interaksi dengan orang yang berbeda budaya kepada teman satu kelasnya melalui kliping/ <i>mind mapping</i>
Karakteristik Humanisme	a. Pengembangan aspek kepribadian Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik siswa. b. Relevansi kehidupan nyata Materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan isu-isu sosial yang relevan.

Landasan Psikologis Pembelajaran Tematik

Landasan psikologis pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar (Hajar, 2013). Sebagaimana diterangkan Rusman, psikologi perkembangan dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik itu

disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental atau intelektual, moral maupun sosial (Rusman, 2010).

Melalui hasil observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapan Piaget tersebut terdiri dari fase sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal (Santrock, 2007).

Anak pada usia SD/MI (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional-konkret. Anak pada usia tersebut memiliki kecenderungan perilaku, yaitu: pertama, anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. Kedua, anak mulai berpikir secara operasional; keempat, anak mampu menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; dan kelima, anak dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tingi, rendah, ringan, dan berat (Rusman, 2010).

Dalam tahap perkembangannya tersebut, kecenderungan anak usia SD/MI (7-11 tahun) ketika belajar mempunyai tiga karakteristik yang menonjol, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis (Gambar). Dijelaskan secara lebih detail ketiga hal tersebut oleh Rusman sebagai berikut:

Pertama, konkret maksudnya proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia SD/MI. Penggunaan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, karena siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, integratif maksudnya adalah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Anak usia SD/MI belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menggambarkan cara berpikir deduktif." Dengan demikian, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dikait-kaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning).

Ketiga, hierarkis maksudnya adalah berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam hal ini persoalan-persoalan seperti urutan logis, keterkaitan antarmateri pelajaran, dan cakupan keluasan materi pelajaran menjadi penting dan sangat perlu untuk diperhatikan (Rusman, 2010).

Landasan Yuridis Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI didasarkan pada sejumlah aturan perundang-undangan sebagai landasan yuridis. Dalam istilah Rawita, landasan yuridis pembelajaran tematik terpadu di SD/MI meliputi tiga level, yaitu level kebijakan umum (general policy level), level kebijakan khusus (special policy level), dan kebijakan teknis (technical policy level) (Rawita, 2013). Kebijakan umum adalah kebijakan pendidikan yang dihasilkan oleh eksekutif. Dengan kata lain, yang membuat kebijakan tersebut adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Kebijakan umum berupa: Undang-undang; Peraturan Pemerintah; dan Keputusan, Peraturan, dan Instruksi Presiden. Adapun landasan yuridis pada level kebijakan khusus yaitu kebijakan yang dibuat oleh menteri atau pembantunya (pejabat eselon 1). Dalam konteks pendidikan di SD/MI, kebijakan tersebut berada di tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama. Kebijakan khusus yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama ini dengan mendasarkannya pada kebijakan yang berada di atasnya, berupa keputusan bersama dengan menteri (atau kepala badan setingkat menteri) atau berupa peraturan menteri negara. Adapun kebijakan pendidikan yang wewenang pembuatannya ada di tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ataupun Menteri Agama dapat berupa: Keputusan Menteri, Peraturan Menteri, dan Instruksi Menteri. Adapun kebijakan teknis adalah kebijakan yang sering juga disebut sebagai kebijakan operatif. Disebut demikian karena kebijakan pendidikan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentu kebijakan pendidikan level ini berada pada pejabat eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non-departemental. Produk kebijakan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga.

Adapun produk hukum yang menaungi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk SD/MI pada Kurikulum 2013 secara nasional meliputi:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 1-6 yang menyebutkan mengenai "Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan" yaitu meliputi: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga

masyarakat; dan (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

2. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) berbunyi, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik."
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dijelaskan, yakni sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencaritahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Di samping itu, pada lampiran peraturan tersebut terutama pada penjelasan mengenai "Karakteristik Pembelajaran" juga disebutkan secara tegas mengenai penggunaan pembelajaran tematik terpadu di SD/MI sebagai berikut: "Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik."

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang kemudian diganti dengan Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah Pasal 11 ayat 1-2 berbunyi, "(1) Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, (2) Pembelajaran tematik terpadu merupakan Muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema."
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 103/2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 2 yaitu: (1) Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: (a) interaktif dan inspiratif; (b) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (c) kontekstual dan kolaboratif; (d) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (e) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
6. Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia No. SE/Dj.I/PP.00/50/2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah yang dimulai pada tahun ajaran 2014/2015.
7. Keputusan Menteri Agama No. 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. Pada KMA tersebut disebutkan bahwa mata pelajaran di MI meliputi: (a) Pendidikan Agama Islam (Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam); (b) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (c) Bahasa Indonesia; (d) Bahasa Arab; (e) Ilmu Pengetahuan Alam; (f) Ilmu Pengetahuan Sosial; (g) Seni, Budaya, dan Prakarya; dan (h) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan pada tanggal 6 Juni 2016. Peraturan ini menggantikan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan kata lain, sejak terbitnya Permendikbud No. 22/2016 maka Permendikbud No. 65/2013 sudah dicabut dan tidak berlaku lagi. Dalam Lampiran Permendikbud No. 22/2016 disebutkan secara eksplisit tentang pembelajaran tematik sebagai berikut:
Pembelajaran tematik terpadu (yang diterapkan) di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik... Proses pembelajaran di SMP/MTS/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu

pada IPA dan IPS... Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI." Dengan terbitnya, Permendikbud No. 24/2016 ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Demikianlah setidaknya-tidaknya sembilan landasan yuridis pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu (yang selama ini pernah dan sedang berlaku) untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di SD/MI. Melalui sejumlah peraturan tersebut, bagi SD/MI, yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kurikulum 2013, maka wajib bagi mereka untuk mematuhi dan menggunakan aturan-aturan (landasan hukum) tersebut sebagai acuan di SD/MI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang landasan-landasan pembelajaran tematik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki landasan filosofis, psikologis, dan yuridis yang sangat penting dalam implementasinya. Landasan filosofis mencakup aliran progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi kehidupan siswa. Secara psikologis, pembelajaran tematik sejalan dengan teori-teori perkembangan kognitif dan sosial yang mengarah pada pembelajaran yang holistik, aktif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dari sisi yuridis, pembelajaran tematik didukung oleh kebijakan pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi landasan-landasan yang mendasari pembelajaran tematik, ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih

lanjut. Pertama, kajian ini lebih berfokus pada teori dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran tematik di lapangan, terutama dalam konteks kurikulum yang berlaku. Kedua, terdapat keterbatasan dalam menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran tematik, yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas metode ini.

Dari temuan ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dapat melibatkan analisis lebih mendalam terhadap penerapan pembelajaran tematik di berbagai jenjang pendidikan. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pembelajaran tematik diimplementasikan dalam konteks kelas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Selain itu, penelitian juga sebaiknya melibatkan perspektif praktisi pendidikan, seperti guru, untuk mendapatkan gambaran yang lebih realistis mengenai tantangan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, I. N. (2022). Penilaian Pembelajaran Tematik Berbasis Portofolio Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 171–182.
- Amini, R., & Usmeldi, U. (2017). *Buku Panduan Penggunaan Model Integrated Learning di Sekolah Dasar: Untuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan* (W. Sartika, Ed.). Universitas Negeri Padang.
- Amri, M. K. (2022). Experiential Learning sebagai Model Pembelajaran Alternatif di Madrasah Ibtidaiyah. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 1–7.
- Ansori, Y. Z. (2022). Membudayakan Pendidikan Nilai di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 69–75.
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2021). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)* (1st ed.). Penerbit K-Media.
- Azymah, N. (2024). *Pembentukan Kepribadian Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang*. Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Bahar, H. B. H. (2013). Pengembangan Pembelajaran Terpadu Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknodik*, 209–225.
- Cresswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *EDUCATIONAL RESEARCH PLANNING, CONDUCTING, AND EVALUATING QUANTITATIVE AND UALITATIVE RESEARCH* (6th ed.). Pearson Education, Inc.

- Dianita, E., & Romadhon, M. S. (2024). Studi Komparatif: Hakikat Bahan Ajar Modul dan LKPD pada Mata Pelajaran IPS dan PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(2).
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fatahillah, F. (2019). *Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif di Min 1 Tegal dan Mi Luqman Al Hakim Slawi*. IAIN Purwokerto.
- Firmansyah, F. (2021). Perkembangan Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 127-140.
- Hajar, I. (2013). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik: Untuk SD/MI (Cet.1)*. Diva Press.
- Hasibuan, F. H. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 2275-2286.
- Hidayah, T. N. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 5C MIN 2 Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Juanda, A. (2019). Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu. In *Teori dan praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Beroientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis*.
- Kartini, T. (2012). Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran IPS. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2).
- Magdalena, I., Kaunyah, N., & Nurfalah, K. (2021). Metode dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN Dangdeur 1. *PANDAWA*, 3(1), 89-100.
- Maisaroh, R. R. (2018). *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di kelas IV MI Negeri 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2017/2018*. IAIN PURWOKERTO.
- Muhmidayeli. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Aditya Media.
- Munahefi, D. N., Lestari, F. D., Mashuri, M., & Kharisudin, I. (2023). Pengembangan kemampuan literasi numerasi melalui pembelajaran tematik terintegrasi berbasis proyek. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 663-669.
- Nugroho, I. D., & Priatna, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Pelajaran Ipa, Bahasa Indonesia, Matematika Dan Sbk Kelas Ii Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 150-157.
- Nursobah, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran MI/SD (1st ed.)*. Duta Media Publishing.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Rama, B., & Usman, S. (2024). Strategi Pembelajaran Tematik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh cet 2*. Kalam Mulia.

- Rofiqi, A. (2024). *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligences pada Kelas 3 di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Kaliwates Jember 2023/2024*. UIN KH Ahmad Siddiq Jember.
- Romadhon, M. S., Padil, M., & Tharaba, M. F. (2024). Classroom Management Approaches For Management Students In Learning Process. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 186–195.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, Diter. Oleh: Tri Wibowo B.S.* Kencana- Prenada Media Group.
- Simanjuntak, H., & Sitompul, E. A. (2021). Kreativitas Guru Menggunakan Media Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 065854 Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 206–220.
- Sutirjo, & Mamik, S. I. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Bayumedia Publishing.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/ Madrasah*. Ar-Ruzz Media.
- Zulfiati, H. M., Cahyandaru, P., & Agustina, T. W. (2023). Pengembangan media audio visual berbasis aplikasi canva pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(3), 251–263.